

**IDEOLOGI MAJALAH HORISON
PADA CERPEN-CERPEN EDISI HADIAH MAJALAH HORISON TAHUN 1969:
KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA**

Alief Agustiana, Nana Suryana, Mochammad Irfan Hidayatullah

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran

E-mail: aliefagustiana@gmail.com; nana.suryana@unpad.ac.id; mochamad.irfan@unpad.ac.id

ABSTRAK. Penelitian ini membahas ideologi Majalah *Horison* yang terlihat dari cerpen-cerpen pemenang edisi Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969 dan melihat kondisi sosio-politik pada tahun tersebut. Kondisi sosio-politik yang sedang dalam masa transisi dari masa kepemimpinan Orde Lama ke zaman Orde Baru mempengaruhi ideologi Majalah *Horison* pada tahun 1969. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Hasil penelitian membuktikan bahwa ideologi Majalah *Horison* merupakan humanisme universal. Hal tersebut diperkuat dari cerpen-cerpen pada edisi Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969 yang menunjukkan tema semangat humanisme universal. Semangat humanisme universal tersebut dijadikan tolak ukur penilaian juri pada cerpen-cerpen pemenang Hadiah Majalah *Horison*. Selain itu, berakhirnya masa kepemimpinan Orde Lama berdampak pada karya-karya sastra yang tidak bercorak revolusioner dan penerbit yang menerbitkannya, salah satunya Majalah *Horison*, tidak diintervensi oleh pemerintahan Orde Baru.

Kata kunci: Majalah *Horison*; cerpen; Hadiah Majalah *Horison*; ideologi; sosiologi sastra

***HORISON* MAGAZINE'S IDEOLOGY IN 1969 HADIAH MAJALAH *HORISON* EDITION
OF SHORT STORIES: STUDY OF SOCIOLOGY OF LITERATURE**

ABSTRACT. This research discusses the ideology of *Horison* Magazine as seen from the short stories that won the *Horison* Magazine Prize edition in 1969 and looks at the socio-political conditions of that year. The socio-political conditions that were in transition from the Orde Lama leadership to the Orde Baru era influenced the ideology of *Horison* Magazine in 1969. This research was conducted using qualitative methods and a sociology of literature approach. The results of the research prove that the ideology of *Horison* Magazine is universal humanism. This was reinforced by the short stories in the 1969 edition of the *Horison* Magazine Prize, which showed the theme of the spirit of universal humanism. The spirit of universal humanism is used as a benchmark for the jury's assessment of the short stories that won the *Horison* Magazine Prize. Furthermore, the end of the Orde Lama government had an impact on revolutionary literary works and the publishers who published them, one of which was the *Horison* Magazine, which was not intervened in by the Orde Baru government.

Keywords: *Horison* Magazine, short stories, *Horison* Magazine Prize, ideology, sociology of literature

PENDAHULUAN

Publikasi dalam kesusastraan tidak dapat dianggap hal yang mudah. Setelah melalui proses penciptaan yang dilalui oleh pengarang, suatu karya sastra harus lepas dari pengarangnya melalui proses publikasi dan karya tersebut diperuntukan bagi masyarakat umum. Ketika karya tersebut sudah dilepas, penulis tidak dapat lagi mengubah karyanya. Disitulah peran penerbit untuk membantu menyebarkan karya sastra kepada masyarakat.

Peran penerbit tidak pada proses itu saja. Penerbit sebelum menyebarkan suatu karya sastra telah melakukan seleksi karya mana saja yang akan disebar oleh penerbit tersebut. Penerbit akan memilih karya sastra apa saja yang tepat untuk konsumsi publik. Menurut Escarpit (2017: 74), hal ini disebabkan penerbit telah membayangkan calon publiknya. Hal tersebutlah yang memperkuat bahwa penerbit mengikuti selera publik atau penerbit yang menggiring selera publik.

Dari peran penerbit tersebut dapat dilihat kecenderungan suatu penerbit. Kecenderungan tersebut dapat dilihat dari proses yang dimulai dari memilih, membuat, dan membagikan karya-karya sastra. Hal tersebut seperti karya sastra apa yang dibagikan dan yang diberikan penghargaan oleh penerbit. Kecenderungan tersebut dapat dilihat sebagai sikap yang diambil oleh suatu penerbit dalam menggiring selera publik jika dikaitkan dengan suatu konteks peristiwa pada saat zaman tersebut.

Penerbitan tidak selalu harus identik dengan buku. Buku hanyalah media untuk memperbanyak jumlah suatu karya dalam proses penerbitan. Hal tersebut dikatakan pula oleh Escarpit (2017: 67) bahwa buku bukanlah satu-satunya alat paling menyebar untuk reproduksi suatu karya dalam penerbitan. Maka dari itu hakikat dari penerbit itu adalah fungsi dari penerbitan, yaitu memilih, membuat, dan membagikan karya sastra.

Majalah menjadi salah satu opsi untuk menyebarkan karya sastra pada tahun 1950-an sampai

1960-an. Murahny biaya produksi yang dikeluarkan menjadi salah satu alasan majalah dijadikan alat untuk menyebarkan karya sastra. Dengan demikian, bakat-bakat baru tetap mendapat kesempatan untuk muncul. Namun, tidak semua genre karya sastra, salah satunya drama yang lebih dari satu babak dapat dimuat di dalam majalah karena sifat dari majalah itu sendiri (Rosidi, 1968: 147).

Horison merupakan majalah sastra yang terbit pada saat peredaran karya sastra didominasi oleh majalah. Majalah Horison pertama terbit pada tahun 1966 bulan Juli di Jakarta. Pendiri Penerbit Majalah Horison ini adalah Mochtar Lubis, P.K. Ojong, Zaini, Arief Budiman, dan Taufiq Ismail. Dalam rapat yayasan tanggal 3 Juni di rumah Mochtar Lubis di jalan Bonang 17 dibentuk susunan pengasuh majalah terdiri dari: Mochtar Lubis sebagai Pemimpin Umum/Penanggung jawab, dengan anggota HB Jassin, Zaini, DS Moeljanto, Taufiq Ismail, dan Arief Budiman.

Pada saat majalah Horison ini berdiri, Indonesia sedang mengalami transisi kepemimpinan dari masa Orde Lama ke zaman Orde Baru. Lekra yang sebelumnya memiliki posisi yang dominan, di masa kepemimpinan Orde Baru tidak berkutik. Karya-karya yang bernapaskan ideologi Lekra tidak diizinkan terbit oleh pemerintahan Orde Baru, salah satunya adalah karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Perburuan* (1950).

Maka dari itu, karya-karya yang diterbitkan oleh Horison tidak mendapatkan intervensi apapun dari pemerintahan Orde Baru. Hal tersebut disebabkan ideologi Horison berbanding lurus dengan semangat zaman yang sedang diusung oleh para sastrawan. Horison merupakan salah satu majalah yang banyak membantu melahirkan karya-karya dari pengarang di zamannya, seperti Danarto, esais terkemuka Goenawan Mohamad, dan akademisi sastra sekaligus penyair yaitu Sapardi Djoko Damono dan masih banyak lagi.

Majalah Horison terbit setiap satu bulan sekali dengan harga pereksemplarnya lima rupiah. Seperti majalah yang bergerak pada bidang sastra dan kebudayaan lainnya, selain menerbitkan karya sastra, Horison pun menyediakan rubrik khusus untuk membahas kebudayaan Indonesia. Fenomena seperti arah kebudayaan setelah masa Orde Lama dan kebijakan pemerintahan Orde Baru menjadi salah satu hal yang dijadikan pembahasan dalam rubrik tersebut.

Majalah Horison pun memiliki edisi khusus mengenai terbitannya. Berdasarkan data yang penulis dapat dari Majalah Horison edisi 4 pada tahun 1969, Horison memberikan apresiasi untuk karya-karya

sastra terbaik yang telah dimuat dalam Horison tahun 1966, 1967, dan 1968. Pemenang mendapatkan uang sebesar Rp5.000,00. Di samping karya sastra terbaik, dipilih juga karya sastra yang mendapat pujian dari redaksi tanpa mendapat hadiah. Pemilihan karya sastra terbaik itu dilakukan oleh H.B. Jassin, Taufiq Ismail, dan Arief Budiman. Salah seorang pemenang hadiah tersebut adalah Umar Kayam dengan judul cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”.

Hal menarik yang ditemukan oleh penulis timbul karena pada dua tahun sebelumnya, ketika masa Orde Lama berlangsung, cerpen-cerpen didominasi dengan corak revolusioner, dan ketika masa Orde Baru, majalah Horison memilih cerpen Umar Kayam yang tidak bercorak revolusioner. Redaksi Horison memenangkan cerpen tersebut karena unsur-unsur yang ada didalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” sesuai dengan standar estetis yang ditetapkan oleh Majalah tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk dari Juri dalam memberikan sifat pribadi dan terpadu pada kegiatan yang termasuk ke dalam distribusi penerbitan. Dari proses seleksi tersebut dapat terlihat juga ideologi dari Majalah Horison. Maka dari itu penelitian ini membahas tentang kondisi sosio-politik di tahun 1969 terhadap ideologi Horison.

Sebelum membahas relevansi kondisi sosio-politik tahun 1969 dengan ideologi Horison, penelitian ini bertujuan menjelaskan unsur-unsur intrinsik cerpen pemenang hadiah majalah Horison pada tahun 1969. Hasil dari pencarian tersebut berguna untuk melihat ideologi Horison yang terlihat dari penetapan standar estetis yang ditetapkan oleh Horison.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Konsep dasar penelitian kualitatif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang dijadikan objek penelitian ini. Kualitatif dimaksudkan untuk menganalisis atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat dan bukan menggunakan angka-angka dengan mengacu pada struktur yang benar serta menggunakan pemahaman yang mendalam. Hal tersebut diperkuat oleh Moleong (2017: 3) dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Kualitatif*, mengatakan bahwa “kualitas menunjukkan segi alamiah yang dipertentangkan dengan kuantum atau jumlah tersebut.” Jadi bisa dikatakan bahwa penelitian menggunakan metode ini tidak mengadakan perhitungan.

Data penelitian ini merupakan Majalah *Horison* 1966-1969 yang didapatkan dari web <https://catatanpringadi.com>. Cerpen-cerpen pemenang tersebut dianalisis menggunakan pendekatan intrinsik sesuai kerangka teori. Analisis intrinsik cerpen-cerpen tersebut kemudian digunakan untuk mendukung pembacaan sosiologis terkait dengan kondisi sosio-politik pada tahun 1969. Di dalam penelitian ini kutipan dan judul karangan dari majalah yang masih menggunakan ejaan lama ditulis sebagaimana aslinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini dijabarkan unsur-unsur intrinsik dari tiap cerpen, baik pemenang hadiah atau pun yang diberikan pujian dari redaksi. Unsur-unsur intrinsik dari tiap cerpen ini akan dibedah oleh penulis dengan melihat keterkaitan unsur-unsur di dalamnya, seperti tokoh, latar, amanat, dan tema. Hasil penelusuran ini dirasa penting karena untuk mengetahui corak dari ketujuh cerpen tersebut yang nantinya akan dihubungkan dengan ideologi *Horison*.

1. Cerpen-cerpen Pemenang Hadiah Majalah *Horison* 1969

a. “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”

Cerpen ini menceritakan tentang perasaan rindu akan masa lalu dari tokoh Jane dan Marmo tidak dapat terobati dengan menjaling hubungan yang hanya sebuah pelarian saja. Perasaan rindu tersebut tidak memandang latar budaya yang dipegang teguh oleh kedua tokoh tersebut. Gagasan tersebut disampaikan melalui percakapan antara kedua tokoh yang begitu mengalir dan hidup.

b. “Si Kakek dan Burung Dara”

Cerita ini menampilkan tema duka dan kesedihan seorang kakek pada masa lalunya. Latar tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam cerpen tersebut adalah disebuah perdesaan yang berada di daerah perbukitan. Amanat yang disampaikan oleh Fudoli melalui cerpen “Si Kakek dan Burung Dara” adalah jangan terlalu meratapi masa lalunya. Melalui tokoh Si Kakek terlihat bahwa berserah diri pada hal yang telah terjadi adalah jalan terbaik untuk mengahapi masalah-masalah yang ada dibandingkan dengan meratapinya. Dari alur, Fudoli membentuk alur cerpennya dengan penuh suspensi. Hal tersebut terlihat dari penggunaan teknik penceritaan kilas balik dengan hati-hati.

c. “Pendjual Kapas”

Cerpen yang mendapatkan pujian dari redaksi *Horison* untuk tahun 1966-1967 ini menceritakan tentang ketakutan dalam menghadapi kematian.

Suasana kematian yang begitu dekat ini disampaikan melalui interaksi yang dilakukan pada toko perlengkapan jenazah. Amanat yang disampaikan penulis kepada cerpen “Pendjual Kapas” ini adalah walaupun kematian merupakan keniscayaan, tapi pasti kita akan takut juga untuk menghadapinya. Manusia tidak pernah tahu kematian tersebut akan datang kapan karena sebenarnya kematian itu begitu dekat.

d. “Rintrik”

Cerpen ini mengangkat tema tentang perjuangan seorang manusia dalam menegakan nilai-nilai kebaikan. Tokoh utama dalam cerpen ini adalah Rintrik, seorang manusia yang sempurna sifat kemanusiaannya. Rintrik sebagai juru selamat di lembah tersebut memperjuangkan nilai-nilai kebaikan melalui ceramah-ceramah yang dimimbarkannya kepada para petani di tempat umum dengan dibalut dengan hal mistik. Amanat dari cerpen yang ditulis oleh Danarto ini adalah bahwa perjuangan akan nilai-nilai kebaikan harus dijunjung walaupun hasilnya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan.

e. “Larut Malam”

Cerpen yang diterbitkan oleh *Horison* pada edisi 7 tahun 1968 ini menceritakan tentang pertentangan batin seorang pembunuh dengan hati nuraninya. Tokoh utama dari cerita tersebut merupakan seorang mantan kepala desa yang serakah. Ia rela membunuh isterinya sendiri demi membangun oligarki tersebut. Penyesalannya ini disampaikan dengan pembawaan suasana antara kenyataan dan alam kejiwaan sang tokoh utama yang dalam keadaan mabuk. Amanat yang tertera pada cerpen “Larut Malam” adalah ketamakan dari manusia merupakan hal yang tidak baik.

f. “Sebelum jang Terakhir”

Cerita ini mengangkat tema keasingan terhadap dunia sekitar dengan pembawaan suasana yang misterius. Latar tempat terjadinya kejanggalan-kejanggalan tersebut adalah di kereta. Tokoh yang ditampilkan adalah dua bersaudara aku dan Yusak dan seorang kondektur. Latar, tokoh, dan peristiwa terjalin secara koheren dalam mengungkapkan tema tersebut. Salah satu kejanggalan yang terjadi di cerita tersebut adalah menuanya tokoh Yusak dan kondektur di dalam kereta.

g. “Oleng Kamoleng”

Cerpen yang mendapatkan pujian dari redaksi *Horison* ini menceritakan tentang bobroknnya moral manusia di sebuah rumah bordil. Tokoh utama yang tak diketahui namanya ini merupakan seorang WNA asal Jerman yang dahulunya memiliki profesi sebagai pastor. Tokoh tersebut

dibawa dan dijebak oleh Tukang Cukur ke rumah bordil miliknya. Ia melihat bagaimana kehidupan seorang pelacur yang tersiksa dan penuh tekanan. Amanat dari cerpen ini adalah setiap manusia harus berjuang agar dapat terbebas dari belenggu, tak terkecuali seorang pelacur. Cerita tersebut dipaparkan secara jenaka oleh Poyk melalui tokoh-tokohnya yang ada dalam cerpen.

2. Pengaruh Kondisi Sosio-politik Tahun 1969 Terhadap Ideologi *Horison*

Setelah memaparkan unsur-unsur intrinsik dari ketujuh cerpen yang mendapatkan pujian dan hadiah dari redaksi *Horison* pada tahun 1969 itu menampilkan hal yang serupa, yaitu nilai-nilai kemanusiaan, pada sub-bab ini peran sosiologi sastra yang ditawarkan oleh Swingewood dan Escarpit mulai diterapkan sebagai alat untuk menghubungkan unsur-unsur di dalam cerpen dengan kondisi sosial politik pada tahun 1969 dan ideologi *Horison* yang berperan dalam patronase pada masa tersebut. Dua hal tersebut terlihat dari hubungan antara tema cerpen dengan kondisi sosial politik pada tahun 1969 dan ideologi yang dijunjung oleh Majalah *Horison*.

Ideologi dari orang, masyarakat atau negara dapat dilihat dari setiap tindakan yang dilakukannya berdasarkan keyakinan yang mereka pegang, begitu juga dengan Majalah *Horison*. Seperangkat keyakinan tersebut dapat dilihat dari setiap tindakan yang dilakukan *Horison*, salah satunya dengan melihat penetapan standar estetika dalam memberikan hadiah kepada penulis yang diterbitkannya pada tahun 1966 sampai dengan 1968.

Salah satu indikasi yang dapat menunjukkan ideologi dari Majalah *Horison* ini adalah terlihat dari visi yang dimilikinya dalam mengurus persoalan kebudayaan. Semangat memperjuangkan kembali semua nilai-nilai demokratis dan kemerdekaan manusia merupakan visi dari majalah tersebut yang terdapat pada halaman awal edisi pertamanya. Berikut merupakan kutipannya.

“... semangat untuk memperjuangkan kembali semua nilai-nilai demokratis dan kemerdekaan manusia, martabat manusia Indonesia. Sesuai dengan namanja ‘*Horison*’, kaki-langit, maka kami mengajak saudara-saudara pembatja supaya kita selalu menengok dan mentjari ‘*Horison*’ baru, dalam arti supaja kita dengan sadar menghapuskan batas-batas pemikiran, penelahaan, kemungkinan-kemungkinan daja kreatif kita disemua bidang penghidupan bangsa kita.” (Dalam *Horison* Juli 1966)

Jika dilihat dari visi Majalah *Horison* tersebut, terdapat kesamaan dengan ideologi yang dipegang

teguh oleh Manifes Kebudayaan, yaitu humanisme universal. Ideologi tersebut berpandangan bahwa hal yang mereka perjuangkan adalah kebebasan manusia atas hak setiap orang untuk mencapai nilai-nilai kemanusiaan yang abadi dan menuntut semua nilai-nilai demokratis. Hal tersebut sejalan dengan visi dari Majalah *Horison* yang menuntut kemerdekaan dan nilai-nilai demokrasi bagi setiap manusia. Definisi mengenai humanisme universal tersebut diambil dari Naskah “Manifes Kebudayaan” yang diterbitkan pada tahun 1963. Berikut merupakan kutipannya:

“Apabila dengan kebudajaan univrsil itu jang dimaksudkan bukan kondisi objektif, melainkan perdjongan manusia sebagai totalitas dalam usahanja mengachiri pertentangan antara manusia dan kemanusiaan maka kami menje-tudjui adjakan untuk meneruskan kebudajaan univrsil itu, karena dengan demikian kebudajaan univrsil itu merupakan “kekuatan jang menggerakkan sedjarah”, dan itu sepenuhnya sama dengan pikiran kami bahwa kebudajaan univrsil itu adalah perdjongan dari budi nurani univrsil dalam memerdekakan setiap manusia dari rantai-rantai belenggunja, perdjongan jang memperdjongan tuntutan-tuntutan Rakjat Indonesia, karena rakjat dimana-mana dibawah kolong langit itu tidak mau ditindas oleh bangsa-bangsa lain, tidak mau diekspolit oleh golongan2 apapun, meskipun golongan itu adalah bangsanja sendiri mereka menuntut kebebasan dari kemiskinan dan kebebasan dari rasa-takut, baik jang karena antjaman didalamnegeri maupun jang karena antjaman dari luar-negeri; mereka menuntut kebebasan untuk menggerakkan setjara konstruktif aktivitas sosialnja, untuk mempertinggi kebahagiaan individu dan kebahagiaan masjarakat; mereka menuntut kebebasan untuk mengeluarkan pendapat, jaitu menuntut hak-hak jang lazimnja dinamakan demokrasi..” (“Naskah Manifes Kebudayaan”, 1963: 2)

Dari analisis di atas, dapat dikatakan bahwa ideologi dari Majalah *Horison* adalah humanisme universal. Selain beberapa anggota Majalah *Horison* ini merupakan penandatanganan Manifes kebudayaan, dimulai dari HB Jassin, DS Moeljanto, Zaini, Taufiq Ismail, Arief Budiman, dan Mochtar Lubis, hal lain yang memperkuat ideologi *Horison* tersebut adalah cerpen-cerpen yang memenangkan Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969. Cerpen-cerpen pemenang tersebut menunjukkan gagasan humanisme universal. Pada cerpen yang ditulis Danarto terkan-dung nilai perjuangan dalam menjunjung tinggi

kebenaran. Melalui cerpen tersebut Danarto mengungkapkan bahwa perjuangan akan nilai-nilai kebaikan harus dijunjung walaupun hasilnya tidak selalu sesuai dengan yang diharapkan. Begitu juga dengan cerpen “Larut Malam” karya Sijaranamual yang memperlihatkan bagaimana kerakusan dari kepala kampung untuk membangun oligarki dengan melakukan hal-hal yang tidak baik, seperti membunuh istrinya sendiri agar dapat menikah lagi dan mendapatkan keturunan untuk melanjutkan oligarki kekuasaan tersebut. Teknik penceritaannya yang membawa suasana antara kenyataan dan alam kejiwaan sang tokoh utama yang dalam keadaan mabuk, merupakan fondasi dari cerpen yang ditulis oleh Sijaranamual.

Begitu juga dengan cerpen “Oleng Kemoleng” yang ditulis oleh Poyk yang memiliki gagasan mengenai bobroknya moral yang terjadi di rumah bordil. Seharusnya setiap manusia, tanpa terkecuali pelacur harus terbebas dari kekangan dan perilaku penindasan oleh germonya. Semua hal tersebut disampaikan oleh Poyk dengan jenaka tetapi penuh kepahitan.

Penelusuran ideologi dari Majalah *Horison* telah usai, penelusuran pun berlanjut ke kondisi sosial politik yang terjadi di masa awal Pemerintahan Orde Baru. Melemahnya kekuasaan Orde Lama yang bertepatan pula dengan terbitnya majalah *Horison* pada tahun 1966 memengaruhi kegairahan sastrawan dalam menulis karya sastra. Hal tersebut disebabkan terlepasnya kekangan dari Pemerintahan Orde Lama yang mengharuskan karya-karya sastra yang diciptakannya sejalan dengan revolusi yang berlandaskan Pancasila dan berhaluan Manipol/Usdek (“Ikrar Pengarang Indonesia” dalam Kratz, 2000: 512).

Di awal masa kepemimpinan Orde Baru, pemerintah memberikan jaminan bahwa politik tidak lagi intervensi dalam hal kesenian. Hal tersebut diperkuat dengan sikap pemerintahan Orde Baru melalui Gubernur Ali Sadikin yang memberikan ceramahnya di acara peresmian Pusat Kesenian Jakarta yang diselenggarakan pada tanggal 10 November tahun 1968. Beliau mengatakan bahwa “..Politik tidak boleh intervensi ke dalam Pusat Kesenian ini, semacam pra-Gestapu dulu” (dalam *Horison* no. 4 tahun IV 1968: 335).

Setelah menjabarkan kondisi sosio-politik pada tahun 1969, lantas bagaimana hubungan antara kondisi sosial politik yang terjadi di masa awal Pemerintahan Orde Baru dengan tema cerpen pemenang Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969? Besarnya hasrat sastrawan akan eksplorasi terhadap pencarian bentuk baru dan kebebasan tanpa

adanya intervensi dari pemerintah dalam berkarya merupakan semangat zaman pada tahun tersebut. Terbitnya ketujuh cerpen pemenang Hadiah Majalah *Horison* tersebut, menjadi bukti bahwa semangat zaman pada tahun 1969 selaras dengan cerpen-cerpen tersebut. Munculnya tema cerpen yang ditulis oleh Danarto dengan karyanya yang bergambar jantung tertusuk oleh panah. Suasana mistik religius yang dianggap baru sebagai pencerahan dalam perkembangan kesusastraan Indonesia. Dalam cerpen “Sebelum yang Terakhir”, kebaruan tersebut terlihat dari suasana setengah realistik yang digunakan untuk menggambarkan persoalan mengenai manusia yang mengalami keterasingan pada dunia sekitarnya. Lalu pada cerpen “Pendjual Kapas” Romli berhasil menawarkan tema yang unik dengan menampilkan kematian yang begitu dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, dalam cerpen “Seribu Kunang-kunang di Manhattan”, Kayam menunjukkan hal yang berbeda dari kedua cerpen di atas. Perasaan rindu akan masa lalu dari tokoh Jane dan Marno tidak dapat terobati dengan menjaling hubungan yang hanya sebuah pelarian saja. Perasaan rindu tersebut tidak memandang latar budaya yang dipegang teguh oleh kedua tokoh tersebut. Serupa dengan cerpen Kayam, Fudoli menunjukan duka dan sepi dari seorang kakek di masa lalunya dalam cerpen “Si Kakek dan Burung Dara”. Kedua cerpen tersebut jika diterbitkan pada masa Pemerintahan Orde Lama, karya-karya tersebut akan diintervensi oleh pemerintah dengan alasan tidak sejalan dengan revolusi mental yang sedang diusung oleh Sukarno. Hal tersebut menunjukan bahwa telah tercapainya kebebasan berkarya yang terjadi pada masa kepemimpinan Orde Baru dan justru karya Umar Kayam ini menjadi pemenang Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969.

Horison merespon hal tersebut dengan memberikan tempat untuk karya-karya sastra yang memiliki semangat zaman tersebut untuk diberikan apresiasi berupa hadiah. Metode pemberian hadiah sastra merupakan hal yang paling efektif dan ekonomis untuk membentuk keseragaman semangat zaman tersebut. Hal ini berlandaskan kutipan dari Escarpit pada buku *Sosiologi Sastra* (2017:54) yang mengatakan bahwa pemberian hadiah sastra merupakan bentuk dari sponsorisasi secara tidak langsung. Hal tersebut dapat mempengaruhi pasar sastra karena pemberi sponsor hanya memberikan penghasilan kepada pengarang yang sesuai dengan standarisasinya.

Peran penerbitan dalam menyeleksi karya sastra apa saja yang tepat untuk konsumsi publik tersebut dan karya mana saja yang akan diberikan

hadiah memberikan pengaruh terhadap semangat zaman yang sedang berlangsung. Secara tidak langsung dari seleksi karya sastra dan pemberian hadiah sastra tersebut memberikan patokan karya yang baik itu menurut lembaga yang memberikan bantuan. Tahap seleksi yang dilakukan oleh lembaga tersebut merupakan bentuk patronase anyar juga dinilai kompleks.

Patronase tersebut dilakukan oleh *Horison* dalam hal menyeleksi karya yang memenangkan Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969. Upaya *horison* ini bertujuan untuk membentuk keseragaman dan memberikan patokan karya yang baik menurut *Horison*. Jika dilihat dari pemenang cerpen Hadiah Majalah *Horison* pada tahun 1969, “Seribu Kunang-kunang di Manhattan” dan “Rintrik” merupakan acuan karya yang baik menurut *Horison* pada tahun tersebut. Terlihat dari cara mengemas gagasan humanism universal dengan unsur-unsur intrinsik seperti, alur, latar, penokohan, dan amanat yang begitu koheren dan menghadirkan suatu hal yang baru bagi kesusastraan Indonesia tersebut merupakan patokan karya sastra yang baik menurut *Horison*.

Kepentingan Majalah *Horison* dalam membentuk keseragaman nilai artistik sesuai dengan ideologinya dapat terlaksanakan. Hal tersebut terlihat dari antusias dari para sastrawan-sastrawan untuk dapat diterbitkan karyanya di *Horison*. Tidak dapat terhitung banyaknya penulis baru yang muncul pada majalah *Horison*, seperti Danarto, esais terkemuka Goenawan Mohamad, dan akademisi sastra sekaligus penyair pula yaitu Sapardi dan masih banyak lagi. Selain tidak adanya intervensi dari pemerintah, faktor lain seperti anggota keredaksian dari tubuh *Horison* semuanya penandatangan Manifes Kebudayaan, dimulai dari HB Jassin, DS Moeljanto, Zaini, Taufiq Ismail, Arief Budiman, dan Mochtar Lubis merupakan faktor yang mendukung tercapainya kepentingan tersebut. Manifes Kebudayaan pada tahun tersebut merupakan pemegang kekuasaan baru dalam bidang budaya. Runtuhnya kekuasaan Orde Lama yang dipimpin oleh Sukarno berbanding lurus pula dengan kandasnya Lekra yang terafiliasi dengan Orde Lama.

Berdasarkan fenomena sejarah, kebudayaan suatu periode adalah senantiasa kebudayaan kelas yang berkuasa. Akan tetapi, sejarah juga mencatat justru karena tidak termasuk pada kelas yang berkuasa manusia berhasil membentuk kekuatan baru. Politik sebagai kekuatan baru yang terbentuk di tengah-tengah penindasan kekuatan lama merupakan faktor positif yang menentukan perkembangan kebudayaan dan kesenian. Hal tersebut sejalan

dengan dinamika kesusastraan Indonesia pada saat Orde Baru. Kekuatan yang telah dibangun oleh kubu Manifestasi Kebudayaan sebagai kelas yang tak memiliki kuasa adalah kekuatan yang menentukan dalam melawan revolusi Sukarno. Di saat momument runtuhnya pemerintahan yang dipimpin oleh Sukarno dengan revolusinya pula dalam bidang seni ini memberikan dampak pada Manifestasi Budaya yang selalu bertolak belakang dengan kebijakan pemerintah sebelumnya, terutama di bidang kebudayaan. Kecenderungan tersebutlah yang membentuk semangat zaman di masa awal Pemerintahan Orde Baru ini terbentuk sebagai cerminan kenyataan.

SIMPULAN

Penulis pada penelitian ini menarik dua simpulan berdasarkan penemuan yang didapatkan dari sumber data. Simpulan pertama unsur-unsur intrinsik yang ditemukan dalam setiap cerpen tersebut, terdapat satu tema besar yang mawadahi semua cerpen. Tema besar tersebut adalah humanism universal. Tema yang terperinci dari setiap cerpen ini diantaranya: Bentuk pelarian dari perasaan rindu akan masa lalu, duka dan kesedihan seorang kakek pada masa lalunya, ketakutan dalam menghadapi kematian, perjuangan seorang manusia dalam menegakan nilai-nilai kebaikan, keasingan pada dunia sekitar, pertentangan batin antara seorang pembunuh dengan hati nuraninya, dan bobroknya moral manusia di sebuah rumah bordil.

Simpulan kedua adalah cerpen-cerpen yang menang dalam Hadiah Majalah *Horison* memenuhi tolok ukur penilaian juri. Ketujuh cerpen tersebut menampilkan gagasan humanisme universal tersebut dengan baik melalui unsur-unsur intrinsik yang koheren dan dapat menemukan suatu kebaruan dalam kesusastraan Indonesia.

Dua simpulan di atas akhirnya menuntut penulis kepada simpulan yang lain, bahwa ideologi Majalah *Horison* adalah humanisme universal. Hal tersebut terlihat dari visi yang dijunjung oleh *Horison* yang diperkuat dengan ketujuh cerpen pemenang yang memiliki gagasan humanisme universal. Tidak adanya intervensi dari pemerintah ketika melaksanakan kegiatan penerbitan sesuai dengan ideologi tersebut, merupakan pengaruh dari kondisi sosio-politik pada tahun 1969. Runtuhnya Pemerintahan Orde Lama merupakan momentum bagi *Horison* untuk membentuk keseragaman nilai artistik yang sesuai dengan ideologinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Damono, S.D. (1978). *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Danarto. (1968). Rintrik. *Horison*, 2(III), 39-45.
- Dewi, F.P., Setyanto, A., & Ambarastuti, R.D. (2015). Bentuk Propaganda Jepang di Bidang Sastra pada Majalah *Djawa Baroe* Semasa Kependudukan Jepang Di Indonesia 1942-1945. *Jurnal Ilmiah Aurora*. 2(1), 47-59.
- Escarpit, R. (2017). *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faruk. (2017). *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Foulcher, K. (2020). *Komitmen Sosial dalam Sastra dan Seni: Sejarah Lekra 1950-1965*. Bandung: Pustaka Pias
- Forster, E.M. (1977). *Cerita dan Segi-Segi Novel*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fudoli, M. (1966). Si Kakek dan Burung Dara. *Horison*, 1(I), 19-22.
- Herlambang, W. (2013). *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni dan Sastra*. Tangerang Selatan: Marjin Kiri
- Hill, D. (2011). *Jurnalisme dan Politik di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Hoerip, S. (1968). Sebelum yang Terakhir. *Horison*, 12(III), 202-204.
- Imtihani, I. (2013). *Cerpen-cerpen Pemenang Hadiah Majalah Sastra 1961-1963 di Tengah Pertentangan Ideologi Politik 1960-an* [Unpublished undergraduate thesis]. Universitas Indonesia.
- Junaedhie, K. (1995). *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Junus, U. (1983). *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Kayam, U. (1966). Seribu Kunang-kunang di Manhattan. *Horison*, 4(I), 112-114.
- Kratz, E.U. (Ed.). 2000. *Sumber Terpilih Sejarah Sastra Indonesia Abad XX*. Bogor: Kepustakaan Gramedia Populer.
- Lubis, M. (1966). Kata Perkenalan. *Horison*, 1(I), 3.
- Moleong, L.J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosdakarya.
- Poyk, G. (1968). Oleng Kamoleng. *Horison*, 7(III), 200-201 dan 223.
- Romli, A. (1967). Penjual Kapas. *Horison*, 2 (II), 37-41.
- Rosidi, A. (1968). *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Pustaka Jaya
- Rosidi, A. (1988). *Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Bina Aksara.
- Sijaranamual, J. (1968). Larut Malam. *Horison*, 7(III), 202-204
- Soekito, W. (1963). Manifes Kebudayaan. Naskah Asli Manifes Kebudayaan yang terdapat di Pusat Dokumentasi Sastra H. B. Jassin.
- Sudjiman, P. (1988). *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Swingewood, A. (1972). *The Sociology of Literature*. New York: Schocken Books
- Wellek, R. & Warren, A. (1989). *Teori Kesusasteraan*. Jakarta: PT Gramedia.